UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA

ISSN 2252-6749

ZÉNIT

Volume 4 / Nomor 2 / Agustus 2015
Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Maranatha

USTAKAAN
sten Maranatha
URNAL

MBELAJARAN YANG KONTEKSTUAL

Jurnal Zenit | Volume 4 | Nomor 2 | Halaman 81 - 154 | Bandung Agustus 2015 | ISSN 2252-6749

ISSN: 2252-6749

ZENIT

Volume 4 / Nomor 2 / Agustus 2015

DAFTAR ISI

Kontribusi Jenis-jenis Dukungan Sosial terhadap Dimensi-dimensi *Psychological Well-Being* pada Lansia di Panti "X" Kota Sukabumi 81 - 88

Nindya Putri Aprodita, O. Irene Prameswari Edwina, dan Endeh Azizah

The Application of Functional Grammar Approach in Teaching English Tenses Contextually to Indonesian Students 89 - 100

Henni

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan 101 - 104

Seriwati Ginting

Aplikasi Metode *Backward Chaining* untuk Mengenali Kerusakan Mesin Mobil 105 - 120

Riski Praditya Zulfiansyah dan Mewati Ayub

Early Childhood Caries dan Kualitas Hidup Anak 121 - 128

Jeffrey

Problem Based Learning sebagai Metode Pembelajaran yang Kontekstual 129 - 132

Hendra Polii

Pengaruh *Parent-Child Relationship* terhadap *Compulsive Buying*: *Self-Esteem* sebagai Variabel Mediasi 133 - 148

Cen Lu dan Henky Lisan Suwarno

Pengetahuan Produk dan Dampaknya terhadap Perilaku Mencari Variasi 149 - 154

Kartika Imasari Tjiptodjojo

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

Seriwati Ginting

Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

Nowadays, moral education or character education is seen as something urgent. Moral education in Indonesia is inseparable from civic education. The events that occur in our county has inspired and reminded the nation of the importance of education for the human character. Multidimensional crisis has affected the material and spiritual development of this nation. In such conditions, it is culture that is often seen to be violent, or corrupt. When there is an opportunity, there will be demonstration of anarchists, or anti- establishment. There is even an imbalance between reason and emotion. It is known that without moral education everything that is done will not be beneficial to the nation and the country. One of the added values of character education is it can be implemented in real life. The values that have been studied in college are to be realized in life. As stated by Thomas Lickona that character education is character education by itself because it involves the aspects of knowledge (cognitive), feeling and action. The question is how moral values can be implemented in our daily lives?

***Keywords**: Character education, implementation, moral values, citizens*

I. Pendahuluan

Peran pendidikan dan kependidikan dalam mencapai tujuan pendidikan tidak dapat dipandang sebelah mata. Peran yang diemban pendidik pada mata kuliah pendididkan kewarganegaraan (pengembang kepribadian) atau biasa juga disebut pendidikan karakter dituntut untuk tidak hanya menguasai teori atau konsep kewarganegaraan dan pemerintahan saja tetapi perlu memiliki pemahaman yang mendalam terkait dengan implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pelaksanaan hidup sehari-hari. Sejarah telah mencatat penguasaan ilmu secara kognitif saja akan mengantar manusia pada "ketimpangan" dalam menjalankan kehidupannya. Berbagai peristiwa dan fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan moral, sikap, perilaku yang semakin menurun atau sering pula disebut sebagai degradasi moral seakan menyentak masyarakat khususnya para pemerhati pendidikan. Maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme yang *notabene* lebih banyak dilakukan oleh mereka yang terdidik. Semakin banyaknya praktek ijasah palsu, beredarnya uang palsu, tawuran antara pelajar bahkan tawuran antar warga seolah membuka tabir baru bahwa aspek kognitif saja tidaklah cukup dalam membentuk manusia yang cerdas dan handal.

Pendidikan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003, disebutkan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*) merupakan salah satu pendidikan karakter. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui "*value based education*".

Pendidikan merupakan wahana transformasi budaya, nilai, pengetahuan dan teknologi serta seni untuk pembangunan karakter bangsa baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan karakter sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari program pendidikan pada umumnya. Pendidikan karakter adalah hal yang paling dominan atau utama sebab pendidikan karakter merupakan roh, spirit atau energi pendorong yang menjiwai dan menggerakkan serta mengarahkan pelaksanaan

pendidikan. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses humanisasi dalam rangka memanusiakan manusia menjadi manusiawi. Yang akan menjadikan naradidik menjadi subjek yang mandiri, kritis, berempati dan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari program pendidikan pada umumnya. Akan tetapi dalam perjalannanya pendidikan karakter atau pendidikan moral sempat terlupakan, seolah dipandang kurang penting keberadannya. Adanya anggapan bahwa orang-orang yang berhasil adalah mereka mereka yang cerdas secara intelektual. Tentu saja pandangan ini keliru seperti yang dikemukakkan oleh Sukadi, 2007 "Salahlah jika dalam sistem pendidikan nasional hanya dibangun pengetahuan intelektual atau empirik semata". Melalui pendidikan kewarganegaraan para mahasiswa mendapat penekanan pada aspek afektif selain aspek kognitif dan aspek psikomorik. Dalam *The International Commision on Education for 21 Century* mengungkapkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mencakup aspek *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Maksudnya setiap orang dalam proses pembelajaran diawali dari rasa ingin tahu, kemudian melakukan selanjutnya menjadi bagian dari diri dan yang tak kalah penting adalah bagaimana mengimplementasikan semua ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh dalam hidup bersama dalam masyarakat.

Sasaran utama dari pembelajaran mata kuliah ini adalah pengembangan moral, sikap dan perilaku. Secara spesifik pendidikan kewarganegaraan dirancang untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara yang beraklak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggungajawab. Secara pragmatik, pendidikan kewargenegaraan dirancang sebagai subjek pembelajaran yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar. Menarik untuk disimak terkait dengan menurunnya nilai-nilai moral dalam masyarakat (degradasi moral).

Proses degradasi moral dan nilai bukanlah proses yang singkat, oleh sebab itu diyakini ada yang salah atau kurang pas dalam proses pendidikan di negara ini. Adakah nilai nilai yang disampaikan di dalam kelas tidak tepat sehingga nilai nilai tersebut tidak terimplementasi dalam realitas kehidupan sehari hari. Budaya menghormati mereka yang lebih tua, upaya santun, ramah, sikap menghormati orang tua, toleransi, dan sebaginya seolah hilang entah kemana. Media menyuguhkan berbagai informasi yang membuat hati miris. Bagaimana tidak, di tengah modernisasi, saat Indonesia sudah memproklamirkan kemerdekaan selama enam puluh delapan tahun tapi kemiskinan masih melanda negara ini. Tingkat kejahatan seolah meningkat, kekerasan terhadap anak semakin merajalela. Hukum seolah kehilangan pamornya. Rakyat lebih memilih main hakim sendiri. Pergeseraan nilai nilai terjadi, penilaian terhadap seseorang tidak lagi didasarkan kepada sikap dan perilakunya (keramahan, kejujuran, solidaritas, dst), tetapi lebih kepada status sosiaal, kekayaan yang dimiliki seseorang. Akibatnya ada anggapan yang penting kaya tidak peduli dari mana sumbernya dan bagaimana cara mendapatkannya.

II. Pembahasan

Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan mata kuliah yang dapat menyentuh kehidupan sehari hari. Implementasinya nyata. Dapat langsung diaplikasikan oleh para mahasiswa dalam kehidupan sehari hari. Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia. Dalam kehidupan nyata sebagai mahasiswa ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh Dosen secara bersama sama dengan Mahasiswa. Kegiatan perkuliahan dapat dilakukan dengan "menonton film documenter" terkait dengan masih adanya Sekolah Dasar (SD) yang kebetulan lokasinya tidak terlalu jauh dari kampus. Selesai menonton film dilanjutkan dengan diskusi, yang langsung dipandu oleh Dosen. Selanjutnya mengarah kepada ide kongkrit atau tindakan nyata apa yang bisa dilakukan secara bersama. Kongkritnya disepakati waktu untuk melakukan pengamatan langsung pada sekolah yang dimaksud. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak adanya penerangan yang memadai pada beberapa kelas karena lampu di kelas tidak berfungsi, guru yang tidak memadai karena jumlah siswa dengan rasio siswa tidak sebanding serta kurang tersediannya buku buku pelajaran dan alat tulis menulis.

Hasil observasi ini, menggugah para mahasiswa untuk menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan melakukan pembagian tugas. Langkah awalnya mereka bersama sama menyisihkan uang jajan, yang kemudian dibelikan bohlamp, buku, alat tulis serta beberapa diantara Mahasiswa bersedia menjadi guru relawan. Ini salah satu contoh yang telah dilakukan dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai wujud kepedulian terhadap sesama. Tentu saja masih banyak contoh kongkrit lainnya.

Sejarah pendidikan moral di Indonesia terkait erat dengan pendidikan kewarganegaraan (*citizenship*). Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yaitu melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Thomas Lickona berpendapat bahwa tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Karaker sebagaimana yang termuat dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain :tabiat, watak. Sementara dalam Kebijakan Nasional (2010 : 7) karakter diartikan sebagai "...nilai nilai yang khas-baik, dan berdampak terhadap lingkungan yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Pendidikan budaya dan karakter tidak terlepas dari konteks *nation & chacacter building*. Keberhasilan pendidikan karakter tidak akan berhasil bila tidak dilakukan secara bersama sama. Pendidikan karakter telah dimulai sejak masa kanak-kanak dan terus berlanjut seumur hidup. Adapaun tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan setiap orang agar menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, peduli, memiliki empati dst.

Pendidikan karakter juga mengajarkan perihal nilai nilai dasar seperti *honesty, kindness, generosity, courage, freedom, eguality dan respect* (EndangSumantri, 2011 :6). Dalam kegiatan pendidikan di kelas (riil dan atau virtual) terkait dengan pengembangan karakter dilaksanakan secara terintergrasi. Maksudnya kasuskasus yang terjadi dalam kehidupan, seperti yang telah dikemukakan diatas, diangkat dan kemudian dibahasi dengan mengkaji berbagai disiplin ilmu (komfrehenship). Upaya lain iklim yang kondusif di kampus yang melibatkan semua tenaga pendidik dan kependidikan akan membawa dampak positif terhadap perkembangan nilai nilai.

Thomas Lickona (1991) menyebutkan bahwa dalam dunia modern ini ada kecenderungan melupakan *the virtuous life* atau kehidupan yang penuh kebajikan, termasuk di dalamnya *self oriented virtuous* atau kebajikan terhadap diri sendiri, seperti *self control and moderation* atau pengendalian diri dan kesabaran dan *other oriented virtuous* atau kebajikan terhadap orang lain seperti *generousity and compassio n* atau kesediaan berbagi dan merasakan kebaikan. Dalam Kementerian Pendidikan Naional (Kemdiknas 2010 : 12) pada poin b terkait implemntasi dijelaskan dapat dilakukan melalui mengembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter individu peserta didik. Secara singkat proses pembudayaan dan pemberdayaan mencakup pemberian contoh, pembelajarn pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis. Pemberian pembelajaran nilai/karakter mencakup, kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat. Pendidikan moral menjadi focus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai dengan berbagai strategi dan metode.

Dalam lingkungan satuan pendidikan tinggi, suasana kampus (*rill*dan atau *virtual*) seyogyanya dikondisikan agar lingkungan fisik dan alam, akademik, social cultural dan atau lingkungan komunikasi elektronik pada satuan pendidikan yang memungkinkan peserta didik bersama dengan civitas akademika dan tenaga kependidikannya terbiasa membangun kegiatan keseharian di satuan pendidikannya yang memang mencerminkan perwujudan nilai/karakter (sikap saling menyapa, saling menghormati, sikap saling menghargai, kesediaan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi Mahasiswa, kedisiplinan dalam memulai dan mengahiri jam kuliah dst). Kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai *full contact* (melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh). Oleh sebab itu akan sangat baik ketika mengaitkan pelajaran dengan semua peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari persoalan kehidupan sehari hari (politik, idiologi, ekonomi, agama, sosbud, agama dan pertahanan keamanan).

Berdasarkan teori *multiple intelligences* (Howard Garner), kecerdasan dapat dibagi kedalam tujuh yakni;*(1) Linguistic Intellegence, (2) Logical Mathematical Intellegence, (3)Spatial Intellegence, (4) Musical Intellengence, (5) Bodily Kinesthetic Intellengence, (6) Interpersonal Intellengence, (7) Intrapersonal Intellegence.*

Oleh sebab itu pola pembelajaran yang dilakukan haruslah variatif. Bagi pendidik/narasumber sangat penting mengingat bahwa setiap individu itu unik. Dalam pembelajaran mahasiswa yang menonjol dalam *logical-mathematical intellence*akan sulit menerima pelajaran bila tidak disampaikan secara logis sebaliknya mahasiswa yang senang bahasa (*lingustic*) akan dapat menyerap pelajaran apabila diberi kesempatan untuk berbicara, berdiskusi dan sebagainya.

Dengan berbagai jenis kecerdasan seperti yang dikemukakan Gadner diyakini melalui pembelajaran *Project Citizen* semua kecerdasan di atas dapat terlayani. Adapun langkah langkah

pembelajaran *Project Citizen* antara lain dengan mengajak mahasiswa berdiskusi, mengerjakan tugas, mengobservasi, melakukan wawancara, menemukan alternatif pemecahan masalah, berdialog dengan Dosen, menggambar, menari, bernyanyi, menulis laporan dan sebagainya (DasimBudimansyah). Begitu juga dengan penilaian yang akan diberikan pendidik kepada nara didiknya maka penilaian hasil belajar tidak hanya semata mata pada nilai di kelas saja. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana menilai sikap/perilaku. Pendidik perlu mengamati keterlibatan para mahasiswa pada organisasi yang ada di kampus maupun di masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam suatu organisasi dapat membantu mengasah dan mengembangkan karakter. Perlu dipikirkan untuk memisahkan nilai antara aspek kemampuan intelektual, penilaian aspek kepribadian dan penilaian aspek keahlian atau keterampilannya. Penyampaian materi secara tepat, metode pembelajaran yang pas berikut penilaian yang akurat sesuai dengan hasil pengamatan pendidik secara objektif akan mampu meningkatkan kepedulian dan tanggungjawab sosial dan kewarganegaraan setiap individu untuk kemajuan masyarakat, bangsa dan negaranya.

III. Simpulan

Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah pengembang kepribadian bertujuan agar setiap warga negara memahami dan menyadari akan hak dan tanggungjawabnya serta mampu melakukan hak dan tanggungjawabnya secara seimbang.

Sebagai mata kuliah pengembang kepribadian, pendidikan kewarganegaraan diberikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Penyampaian materi tanpa dibarengi sikap keteladanan dari para pendidik sulit berharap banyak.

Begitu juga halnya jika penyampaian materi akan bersifat teori saja maka tidak akan mencapai sasaran yang diharapkan. Oleh sebab itu, pendidikan yang kontekstual yakni pengajaran yang disampaikan harus terkait erat dengan berbagai peristiwa yang dialami, diamati akan menolong mahasiswa untuk melihat setiap persolan secara holistic.

Metode pembelajaran yang diterapkan seyogyanya juga bervariasi supaya semua siswa yang memiliki kecerdasan yang berbeda beda dapat mengikuti perkuliahan dengan senang, mengeri dan memahami serta yang paling penting dapat mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari hari.

IV. Daftar Pustaka

Budimansyah, D. 2010 *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press

Endang Somantri, 2011. *Pendidikan karakter : Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Karakter Bangsa*, Bandung: Widya Aksara Press

Lickona, T. 2004. *Character Matters : How to Help Our Children Develov Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, New York : Simon & Schuster, Inc

Republik Indonesia. 2010. KebijakanNasional Pembangunan Karakterbangsa, Jakarta : Kemenko Kesejahteraan Rakyat

Sukadi. 2007. *Belajar dan Pembelajaran sebagai Yadnya* (*Berorientasi Konten kearifan Lokal Budaya Bali*). Singaraja: Undiksha

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta :Depdiknas RI